

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Proses pengajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran merupakan target yang akan merupakan perolehan atau perubahan pada diri anak setelah menerima proses pengajaran. Banyak faktor yang turut menentukan keberhasilan suatu pengajaran dalam hal untuk mencapai tujuan itu, diantaranya metode pengajaran. Karenannya pemilihan metode pengajaran harus tepat dan sesuai dengan materi dan tujuan pengajaran serta cara pengevaluasiannya.

Demikian juga halnya dengan pengajaran bahasa Indonesia khususnya membaca dan menulis permulaan di Sekolah Dasar. Tujuan utama yang harus dicapai - pada permulaan sekolah di kelas satu SD - adalah supaya anak dapat membaca dan menuliskan bahasa yang memang telah dimilikinya sebelum mereka masuk sekolah selain penambahan dan pembinaan bahasa yang telah dimiliki itu. Dengan kemampuan membaca dan menulis ini siswa dapat mempelajari ilmu pengetahuan lain melalui membaca dan menulis atau mencatat ilmu pengetahuan itu untuk memudahkan mempelajarinya kembali. Karenanya pengajaran mem-

baca dan menulis permulaan harus berhasil dengan cepat, dalam arti dapat mencapai tujuannya. Jika pengajaran membaca dan menulis permulaan ini gagal pada tingkat dasar besar kemungkinan kegagalan pula yang menimpa anak-anak untuk belajar selanjutnya.

Dalam hal metode pengajaran MMP diantaranya dikenal metode SAS dan Eja. Metode SAS merupakan metode yang didasari ilmu jiwa Gestalt yang proses pengajarannya dimulai dari pengenalan struktur. Setelah pengenalan secara gestalt dilanjutkan dengan analisis atas bagian-bagiannya dan selanjutnya disintesis kembali ke bentuk struktur semula atau membentuk struktur lain. Sedangkan metode Eja didasari ilmu jiwa unsur atau bagian yang proses pengajarannya dimulai dari pengenalan unsur-unsurnya untuk sampai pada pengenalan suatu keseluruhan. Dengan kata lain pengajaran MMP dengan metode SAS dimulai dari pengenalan kalimat dianalisis hingga pengenalan huruf dan selanjutnya disintesis kembali kepada struktur semula atau struktur lain. Sedangkan metode Eja dimulai dari pengenalan huruf dan dirangkai menjadi suku kata, kata dan kata menjadi kalimat.

Penelitian atau percobaan ini memperlihatkan hasil pengajaran MMP dengan metode Eja (mengeja) lebih tinggi dari hasil pengajaran dengan metode SAS. Kelompok anak yang menerima pengajaran dengan metode Eja memperoleh skor rata-rata 48,81 atau kalau diubah men-

jadi nilai angka berskala 1 - 10 adalah 7,75. Sedangkan kelompok anak yang menerima pengajaran dengan metode SAS hanya memperoleh skor rata-rata 37,40 atau nilai rata-rata 5,93. Karena skor MMP itu adalah gabungan skor membaca dan menulis, maka skor untuk masing - masingnya adalah; skor rata-rata membaca (dengan Eja) 25,87 atau nilai rata-rata 7,83 lebih tinggi dari skor rata-rata membaca (dengan SAS) yaitu 19,84 atau nilai rata - rata 5,57; untuk skor rata-rata menulis juga demikian yaitu Eja lebih tinggi dari SAS dengan perbandingan 22,90 atau nilai rata-rata 7,63 dan 17,21 atau 5,69.

Setelah diuji dengan statistik sederhana yaitu uji-t, maka perbedaan skor rata-rata itu signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Dengan kata lain hasil pengajaran MMP dengan metode Eja lebih tinggi dari metode SAS demikian juga masing-masing hasil pengajaran itu, baik membaca maupun menulis.

Selain perbedaan perhitungan di atas kenyataan selama proses pengajaran untuk setiap metode itu dapat dikemukakan sebagai berikut. Pada kelompok yang menerima pengajaran dengan metode SAS, siswa punya kebenderungan hanya menghafal kalimat-kalimat yang ditirukan guru, tidak sampai pada ketepatan lambang tertulis dengan yang dilafalkan. Sehingga adakalanya anak hanya dapat menyuarakan atau melafalkan kalimat yang terhafal tanpa peduli dengan lambang yang tertulis atau yang semestinya

dilafalkan. Selain itu sulit bagi anak untuk mengingat kalimat dalam arti kenal huruf-huruf yang membangun kata-kata dalam kalimat itu. Sehingga proses analisis yang diharapkan terjadi pada diri anak dengan sendirinya - sesuai dengan prinsip metode SAS - tidak pernah terjadi dengan mudah. Dengan kata lain setelah mereka hafal kata-kata yang membangun beberapa kalimat dan telah tepat pelafalannya untuk bacaan yang disajikan, tetapi jika disusun dalam struktur lain mereka lambat atau tidak dapat lagi membacanya dengan sendirinya. Begitu juga dengan pengenalan huruf-huruf yang membangun kata, jika disusun dalam bentuk kata yang lain mereka lambat atau tidak dapat membacanya.

Lain halnya dengan metode Eja setelah mengenal huruf-huruf yang diajarkan dan dirangkai menjadi suku kata, menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Jika dari bagian-bagian yang telah diajarkan itu disusun kata atau kalimat lain mereka lebih mungkin dan lebih cepat dapat membacanya dari yang menerima pengajaran dengan metode SAS.

Dengan demikian apa yang dialami guru-guru kelas satu Sekolah Dasar mengenai pengajaran MMP yang mengatakan bahwa pengajaran MMP dengan metode SAS terlalu sulit - disamping perlengkapan kurang - anak hanya selalu menghafal tanpa mengenal huruf-huruf

yang membangun kalimat yang dilafalkannya atau dalam hal ini yang dibacanya. Karenanya mereka tetap menggunakan metode Eja seperti yang dikemukakan pada bagian pendahuluan tesis ini memang demikianlah halnya. Barangkali pandangan psikologi gestalt tidak selamanya dapat diacu untuk setiap pengenalan sesuatu. Seperti halnya ketika anak mengenal kata makan, tidaklah dengan sendirinya akan tahu atau kenal bahwa kata makan itu dibangun oleh huruf-huruf m-a-k-a-n.

Untuk kesenjangan antara hasil pengajaran MMP antara metode SAS dengan Eja ada baiknya pengajaran MMP dimulai dengan mengenalkan kata dan dilanjutkan dengan pengenalan unsur-unsur atau huruf-huruf yang membangun kata itu dengan penekanan pengenalan akan huruf-hurufnya. Dengan demikian mereka dapat membaca atau menyusun huruf-huruf itu untuk kata-kata lain.

Walaupun percobaan ini dilaksanakan dalam kondisi yang serba keterbatasan - dan jika dilengkapi dengan mengontrol berbagai keterbatasan itu - penulis yakin bahwa pengajaran MMP dengan metode Eja lebih berhasil dari metode SAS. Hal ini terbukti dari adanya dua orang siswa pada kelompok yang menerima pengajaran dengan metode SAS mendapat skor tinggi jauh di atas skor rata-rata. Ternyata kedua siswa ini menerima pengajaran dari kakaknya di rumah dengan metode Eja (mengeja). Dengan demikian dapatlah dikatakan ke-

wa kemajuan yang diperoleh kedua siswa itu adalah pengaruh pengajaran dengan metode Eja yang diterimanya di rumah.

Seandainya hasil percobaan ini meragukan pembaca, tidaklah salah sebagai peminat dan pengabdian pendidikan mengadakan percobaan serupa. Namun demikian bagi penulis sendiri hasil penelitian ini sangat memberikan kepuasan, karena terjawabnya pertanyaan yang sudah begitu lama terpendam dibenak penulis.

5.2 S a r a n

Bergerak dari hasil penelitian tentang perbandingan keefektifan metode SAS dengan Eja dalam pengajaran MMP, serta tujuan dan manfaat yang diharapkan darinya, maka sebagai pelengkap laporan penelitian atau tesis ini penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Menyadari pengajaran MMP khususnya MMP sangat penting dan harus dikuasai siswa kelas satu Sekolah Dasar yang masih buta huruf dalam waktu yang singkat, maka guru atau pengajar harus benar-benar sadar dan mengerti akan hal itu. Sehingga guru dapat menentukan cara yang paling tepat untuk mencapai tujuan itu.

- 2) Hasil penelitian ini memperlihatkan atau mengungkapkan bahwa pengajaran MMP dengan metode Eja lebih berhasil dari metode SAS, maka sebaiknya guru-guru kelas satu SD menyadari benar akan hal itu

dan dalam pengajarannya dapat menggunakan metode Eja tanpa ragu-ragu. Selain itu perlu diketahui diketahui guru bahwa kebijakan pemilihan metode dalam suatu pengajaran adalah wewenang guru - sesuai penguasaan dan keserasiannya - dalam rangka mencapai tujuan pengajaran - walaupun penerapan metode SAS pernah diinstruksikan pemerintah melalui pembijak depdikbud.

3) Begitu juga kepada perencana pendidikan atau penyusun buku ajar dalam pengajaran MMP dapat memperhatikan hal ini. Pelajaran dalam buku-buku MMP dimulai dari pengenalan huruf-huruf dan dirangkai menjadi kata dan kalimat secara bertahap hingga pengenalan huruf-huruf itu berlangsung dari huruf yang frekuensi pemakaiannya tinggi sesuai dengan perbendaharaan kata siswa kelas satu Sekolah Dasar.

4) Selain itu perlu pula disadari oleh pembijak pendidikan bahwa suatu yang merupakan hasil pikir atau temuan dari suatu rekayasa keilmuan khususnya bidang pengajaran dan dianggap sebagai suatu yang baru serta efektif untuk suatu hal, hendaknya tidaklah terlalu gegabah untuk diinstruksikan agar diterapkan agar diterapkan pula di seluruh wilayah nusantara ini. Seperti halnya metode SAS yang pernah dianjurkan dan ditambah dengan berbagai kegiatan dalam bentuk penataran yang pada akhirnya tenggelam begitu saja tanpa dimonitor untuk

selanjutnya. Barangkali pembijak terdahulu sudah merasakan kekurangan dan kelemahannya.

5) Metode Eja walaupun dianggap metode pengajaran MMP yang sudah tua dan usang dan mungkin sudah tidak dikenal lagi oleh guru muda atau guru SD yang tamat SPG setelah tahun 1980 ke atas, wajarlah jika metode Eja dikenalkan kembali melalui bacaan-bacaan yang dibuat khusus untuk meningkatkan kualitas guru.

6) Hendaknya metode Eja kembali dikenalkan dalam kurikulum mata kuliah Metode Pengajaran Bahasa Indonesia untuk mahasiswa D-2 PGSD. Sehingga para calon guru Sekolah Dasar produk baru melalui program terakhir ini mengenal dan punya wawasan tentang berbagai metode pengajaran MMP. Sehingga nalar mereka juga dapat memprediksi metode apa yang paling tepat untuk mencapai tujuan pengajaran khususnya pengajaran MMP.

7) Hendaknya bagi peminat dan pengabdian pendidikan dapat melaksanakan penelitian serupa dengan mengontrol berbagai variabel yang berpengaruh, sehingga hasil penelitian itu tidak meragukan lagi.